

**SOSIO-HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Oleh :

M. Umar Hasibullah

**Abstrak**

Pada awal mula, agama islam yang dibawa bawa oleh para pedagang Gujarat dan China hanya sebatas dianut oleh para pedagang dan keluarganya saja. Namun lambat laun udara islam mulai masuk pada relung social pendudukan pribumi. Mulai dari pendekatan ilmu kesehatan (tabib), kesenian, keperkasaan (adu tarung), dan perkawinan saudagar islam dengan para pribumi.

Dari sinilah di Indonesia islam bermula tidak hanya dikenal sebagai agama yang berisi nilai patuhan kepada Tuhan akan tetapi nilai-nilai social (yang islami) juga mulai diperkenalkan.

Dari hasil peleburan dengan budaya Indonesia, hingga sekarang islam mengisi seluruh aspek social Indonesia. Dalam sejarah agama islam dan hal keislamannya memberikan sungbansih yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Tidak terhitung sejak zaman kerajaan sampai pasca kemerdekaan tidak terlepas dari peran tokoh-tokoh muslim yang membawa nilai agama islam.

Oleh sebab itu, disini mau melihat pendidikan islam di Indonesia dan perkembangannya mulai sebelum kemerdekaan dan setelah kemerdekaan dilihat dari sosio-historisnya. Karena menurut para ahli sejarah, pendidikan islam adalah salah satu penndidikan tertua di Indonesia dengan model yang khas dan menjadi salah satu pendidikan yang disahkan oleh negara. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keberadaan social-politik bagaimana proses pendidikan islam diakui oleh Negara hingga dapat dirasakan saat ini.

**Keyword :** Sosio-Historis, Pendidikan Agama Islam

**Pendahuluan**

Kajian tentang pendidikan islam perspektif historis adalah kajian pemberdayaan umat berdasarkan dalam al-qur'an dan hadits dalam konteks historis. Artinya penerapan normatif pendidikan islam bukan hanya menyangkut kronologi peristiwa tetapi lebih penting adalah dampak peristiwa tersebut terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu menurut Dr. Halim Soebahar, pemberdayaan umat dalam konteks historis akan menditeksi tiga macam ranah; Setting wilayah, tradisi intelektual dan institusi pendidikan. Akan tetapi pada tataran substansinya ketiga ranah tersebut menyatu dalam sebuah holistika kesejarahan yang satu dan lainnya.

Indonesia sebagai objek kajian merupakan setting wilayah memiliki cakupan yang sangat luas mulai dari sabang sampai merauke. Tentunya pada masing daerah mempunyai cirikhas dan penyebutan yang berbeda dalam penyebutan istilah. Pada tataran tataran tradisi intelektual menjelaskan aktifitas-aktifitas

manusia yang berorientasi kepada transformasi keilmuan dan menunjukkan kekayaan intelektual. Seperti contoh tentang berkembangnya pemikiran-pemikiran dan karya ilmiyah berupa buku dan hasil kajian. Sedangkan institusi pendidikan menjelaskan proses terjadinya belajar mengajar baik yang diformalkan maupun tidak atau sudah adanya system yang mandukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

## 1. Pendidikan Islam Pra Kemerdekaan

Penyelenggaraan pendidikan islam di Indonesia muncul berawal tidak terlepas dari penyebaran agama islam itu sendiri. Pada masa perkembangan, islam mulai disebarluaskan melalui pendidikan. Banyak bermunculan surau, dan musholla yang mengajarkan ajaran islam dengan alamiyah dan tidak terstruktur.

### a. Institusi Pendidikan

Pendidikan islam pada awal mula tidak dilaksanakan secara kelembagaan, dalam artian pelaksanaan pendidikan islam cenderung alamiyah dan berjalan apa adanya. Dan pada perkembangan selanjutnya muncul corak dan model sebagai warna pendidikan islam di Indonesia adalah :

#### 1) Masjid dan musholla

Pada awal mula kedatangan islam, agama islam disebarluaskan melalui dakwah dengan pendekatan persuasif dan pendidikan. Pada fase ini sulit dibedakan antara ilamisasi, dalam artian dakwah islamiyah dalam rangka menyebarkan agama islam dan membentuk pribadi muslim dan islamologi.

Para pedagang islam yang memulai menyebarkan agama islam pertama dengan menempati tempat dimana mereka singgah dan membangun tempat peribadatan disana. Dari tempat peribadatan ini kemudian disisipi pemberian materi-materi tentang keislaman berupa membaca al-qur'an. Dari sini lambat laun menjadi sebuah bibit yang kemudian memunculkan adanya pesantren.

#### 2) Pesantren

Pesantren sudah ada di bumi nusantara seiring dengan penyebaran Islam di bumi pertiwi ini. Ada yang menyebutkan, pesantren sudah muncul sejak abad akhir abad ke-14 atau awal ke-15, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Sunan Ampel. Namun berdasarkan data yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, pesantren dalam pengertiannya yang sesungguhnya tumbuh-kembang sejak akhir abad ke-18. Dalam hal ini, Tegalsari dianggap sebagai pesantren tertua.

Terlepas kapan pertama kali muncul, tapi pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang pertama. Sebagai misal, pendidikan yang dikembangkan sangat mengapresiasi, tapi sekaligus mampu mengkritisi budaya lokal yang berkembang di masyarakat luas. Karena itu, meskipun kurikulum pendidikan yang dikembangkan di pesanten sangat sederhana berupa belajar al-qur'an dan tasawuf serta ditekankan pada kajian kitab yang dianjurkan oleh Kiai berupa ilmu alat dan ilmu kebahasaan. Kurikulum ini kemudian dirumuskan dalam visi

pesantren yang sangat sarat dengan orientasi kependidikan dan sosial.

Melalui pendekatan semacam itu, pesantren pada satu pihak menekankan kepada kehidupan akhirat serta kesalehan sikap dan perilaku, dan pada pihak lain pesantren memiliki apresiasi cukup tinggi atas tradisi-tradisi lokal. Keserba-ibadahan, keikhlasan, kemandirian, cinta ilmu, apresiasi terhadap khazanah intelektual muslim klasik dan nilai-nilai sejenis menjadi anutan kuat pesantren yang diletakkan secara sinergis dengan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Berdasar pada nilai-nilai Islam yang dipegang demikian kuat ini, pesantren mampu memaknai budaya lokal tersebut dalam bingkai dan perspektif keislaman. Dengan demikian, Islam yang dikembangkan pesantren tumbuh-kembang sebagai sesuatu yang tidak asing di bumi Nusantara. Islam bukan sekadar barang tempelan, tapi menyatu dengan kehidupan masyarakat.

### 3) Madrasah

Pendidikan Islam mulai berkembang pada awal abad ke-20 Masehi dengan berdirinya madrasah Islamiyah yang bersifat formal. Madrasah-madrasah banyak bermunculan di Sumatera antara lain :Madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat yang didirikan oleh Syeikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Madrasah ini berubah menjadi HIS Adabiyah pada tahun 1915 M. Pada tahun 1910 M didirikan Madrs School di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat oleh Sykh M. Taib Umar Pada tahun 1918 M Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan Madrasah School.

Muhammadiyah mendirikan sekolah umum model pemerintah seperti Kweek School (sekolah guru) tetapi tidak netral agama. Dengan predikatnya sebagai pembaharu Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolah-sekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) di ajarkan, walaupun ia mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama.

Selanjutnya, pada akhir tahun 1938, komisi perguruan NU berhasil melahirkan reglemen tentang susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai tanggal 2 Muharram 1357 H. Adapun susunan madrasah-madrasah tersebut adalah:

- Madrasah Awaliyah dengan lama belajar 2 tahun
- Madrasah Ibtidaiyyah dengan lama belajar 3 tahun
- Madrasah Tsanawiyah dengan lama belajar 3 tahun
- Madrasah Mu'allimin Wustha 2 tahun
- Madrasah Mu'allimin "Ulya" 3 tahun

## 2. Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan

Pada awal abad ke-20 umat Islam Indonesia mengalami beberapa perubahan dalam bentuk kebangkitan, agama, perubahan dan pencerahan. Di antaranya adalah dorongan untuk mengusir penjajah. Meskipun ada dorongan kuat untuk melawan penjajahan, akan tetapi mereka sadar bahwa tidak mungkin melawan penjajah hanya dengan cara tradisional. Ketertinggalan diberbagai bidang adalah akibat dari kemunduran umat

Islam diberbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga umat Islam terbelakang.

Pendidikan islam pasca kemerdekaan lebih difokuskan kepada integrasi dalam sistem pendidikan nasional. Ide ini awalnya dimunculkan oleh Abdul Wahid yang pada saat itu menjabat sebagai menteri agama pada masa awal kemerdekaan. Adapun bagaimana pendidikan Islam, baik dari institusi, materi sampai kepada guru dapat pula diakui oleh negara dan mendapat payung hukum berupa undang-undang.

a. **Institusi Pendidikan**

1) Pesantren

Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama Islam saja umumnya disebut pesantren salafi. Pola tradisional yang diterapkan dalam pesantren salafi adalah para santri bekerja untuk kyai mereka dan sebagai balasannya mereka diajari ilmu agama oleh kyai mereka tersebut. Sebagian besar pesantren salafi menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebankan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari salat shubuh di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam.

Ada pula pesantren yang mengajarkan pendidikan umum, dimana persentase ajarannya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam daripada ilmu umum (matematika, fisika, dan lainnya). Ini sering disebut dengan istilah pondok pesantren modern, dan umumnya tetap menekankan nilai-nilai dari kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, dan pengendalian diri. Pada pesantren dengan materi ajar campuran antara pendidikan ilmu formal dan ilmu agama Islam, para santri belajar seperti di sekolah umum atau madrasah.

Corak pesantren pada fase pasca kemerdekaan sudah mulai mengalami perubahan. Perubahan tersebut dari yang bersifat tradisionalis (salaf) menuju modernis (khalaf), berupa modern dalam sistem, metode dan fisik bangunan. Hal ini dibuktikan dengan sikap terbukanya untuk tidak sepenuhnya taqlid dan mencoba mencari formulasi baru untuk lebih baik meski didapatkan dari non-islam, memasukkan materi umum dan bahasa Inggris, tidak mengenal bahasa daerah, penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dan percakapan, olah raga dengan segala cabangnya dan lain-lain

2) Madrasah dan Sekolah

Diantara pembaharuan di bidang pendidikan adalah dengan di bentuknya madrasah sebagai lembaga alternatif pendidikan Islam di Indonesia yang sudah ada, seperti pesantren dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda. Madrasah dalam lintasan sejarah lahir untuk merespon atas dinamika sistem pendidikan umat yang berada dalam persimpangan jalan antara pendidikan umum yang bercorak kolonial dan lembaga pendidikan pesantren yang bercorak tradisional

Bentuk pembaharuan sebagaimana yang dilakukan oleh

3) Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan adalah istilah yang digunakan dalam UU Sisdiknas. Hal ini sudah mengindasikan bahwa pendidikan islam baik dari segi materi, lembaga pendidikan maupun lingkungan keagamaan sudah mendapat payung hukum dari negara.

Cita-cita para tokoh pendidikan islam yang menginginkan pendidikan islam dan pendidikan keagamaan islam dapat menjadi pendidikan resmi yang dianut oleh negara atau minimal mendapat perhatian oleh negara.

Namun hal ini tidak terlepas dari perjuangan para pemerhati pendidikan islam yang terus memperjuangkan agar pendidikan islam mendapatkan proporsi yang layak di mata undang-undang. Perjuangan tersebut dimulai pada Sisdiknas (UU no. 12/1950) UU no. 2/1954, UU No. 20/1989 dan UU No. 20/2003.

### **3. Dualisme Pendidikan di Indonesia**

Pada awal abad ke-20, pendidikan di indonesia terpecah menjadi dua golongan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah barat yang sekuler yang tidak mengenal agama, dan pendidikan agama yang diberikan oleh pondok pesantren yang hanya mengenal agama. Terlebih sikap yang lebih ekstrim adalah bagaimana pendidikan islam juga dijadikan untuk melawan pendidikan kolonial barat.

Dua golongan tersebut berbeda mulai dari model hingga kepada tujuannya. Dari sikap berbeda ini semakin meluas baik dalam aktifitas sosial maupun intelektual, bergaul dan berpikir dan berbicara.

Adapun ciri-ciri masing-masing corak pendidikan tersebut antara lain, ciri corak lama adalah menyiapkan ulama yang kompeten dalam bidang agama. Sedangkan ciri corak baru adalah menonjolkan intelek, bersikap negatif terhadap islam. Dan hal ini yang kemudian mengakibatkan terjadinya dualisme pendidikan di indonesia.

Munculnya dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kemunduran dunia Islam yang didominasi oleh pola pengembangan keilmuan agama yang spesifik-parsialistik dan juga pengaruh penjajahan Barat sebagaimana yang telah disentuh sebelumnya. Oleh itu, sistem pendidikan di Indonesia di satu sisi masih mewarisi pola pendidikan Islam (tradisional) dan di satu sisi mewarisi sistem penjajah (Barat). Karel A. Steenbrink (1986) mendapati bahwa asal usul sistem pendidikan yang dualistik di Indonesia telah bermula sejak zaman kolonial Belanda hingga berlanjut ke zaman kemerdekaan. Penolakan politik pemerintah kolonial penjajah untuk menyesuaikan diri dan menggabungkan sistem pendidikan agama Islam seperti pondok pesantren yang telah ada sebelumnya menjadi dasar untuk mengembangkan sekolah-sekolah umum menjadi salah satu sebab wujudnya sekolah-sekolah yang menggunakan sistem pendidikan kolonial.

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam telah berlangsung. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul disamping rumah tempat kediaman para ulama. Setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah dan surau. Inti dari materi pendidikan pada masa awal tersebut adalah ilmu-ilmu agama yang dikonsentrasi dengan membaca kitab-kitab klasik. Pendidikan Islam yang sedemikian rupa sangat kontras dengan pendidikan

Barat yang dibangun oleh pemerintah kolonial. Pendidikan kolonial ini bersifat sekuler, tidak mengajarkan sama sekali ilmu agama di sekolah pemerintah. Begitu pula sebaliknya, pendidikan Islam di masa itu tidak mengajarkan sama sekali ilmu-ilmu umum. Kenyataan ini membuat terpolanya pendidikan di Indonesia pada ketika ini dengan dua sistem yang saling kontras tersebut.

Dalam perkembangan berikutnya sekolah zending kristian masuk kedalam sistem pendidikan umum gubernemen (adopsi bahasa Belanda-pen) dan diberikan dasar-dasar ilmu hitung dan ilmu-ilmu dasar yang lain bagi memenuhi keperluan pegawai gubernemen penjajah.

Pada pergantian abad ke 20, beberapa tokoh kolonial penjajah berfikir untuk mencari kemungkinan melibatkan pendidikan Islam bagi pengembangan sistem pendidikan umum. Hal itu disebabkan kerana pendidikan Islam dibiayai oleh rakyat sendiri dan dengan demikian pendidikan umum akan dapat dilaksanakan dengan penggunaan biaya yang lebih murah. Akan tetapi kerana alasan politik, penggabungan sistem tersebut tidak terlaksana sehingga akhirnya konsekuensi logisnya pemerintah Belanda tidak mau mencampuri persoalan Islam.

Demikanlah sejak permulaan abad 20 pendidikan Islam mulai mengembangkan satu model pendidikan sendiri yang berbeda dan terpisah dari sistem pendidikan Belanda maupun sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan Indonesia.

Perbedaan antara madrasah di satu sisi dan sekolah peninggalan penjajah Belanda memperjelas adanya dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dualisme institusi pemerintah yang melakukan pembinaan pendidikan itu kemudian pada tataran teknis memberi pengaruh pada dualisme penyelenggaraan pendidikan, baik yang berkaitan dengan struktur kurikulum, penyediaan tenaga kependidikan (khususnya tenaga guru), maupun menyangkut pembiayaan pendidikan. Di satu sisi, ada lembaga-lembaga pendidikan agama, yaitu pesantren, madrasah, dan IAIN/UIN (Institut Agama Islam Negeri) dan di sisi lain ada sekolah mulai dari tingkat dasar hingga universitas. Yang pertama berada di bawah struktur pengelolaan Departemen Agama (Depag) dan yang terakhir berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas).

Sayangnya, dualisme pendidikan ini dalam perkembangannya berikutnya menghasilkan orientasi dan wawasan masyarakat Indonesia yang terbelah dengan karakter masing-masing. Imbasnya adalah munculnya kecenderungan untuk lebih mengembangkan pola dan orientasi pendidikan yang pernah dinikmati terutama ketika mereka menjadi policy-maker dalam bidang pendidikan pada masa selanjutnya. Ini pada gilirannya bisa dilihat dari kebijakan-kebijakan pendidikan pemerintah Orde Lama yang lebih mementingkan pendidikan umum ketimbang pendidikan agama. Walaupun secara parsial ada beberapa upaya untuk menjembatani dikotomi ini, namun secara substansi lembaga pendidikan berbasis Islam selalu kedodoran jika dihadapkan dengan lembaga pendidikan umum dilihat dari aspek mutu maupun manajerial.

#### a. Tradisi Intelek Muslim Indonesia

Generasi pertama intelegensia Muslim meletakkan fondasi pokok, baik fondasi keilmuan maupun fondasi sosial kemasyarakatan. Sehingga pasca generasi pertama ini, intelegensia Muslim hanya

mengembangkan dan melestrakan tradisi keilmuan yang telah diwariskan serta mewarisi organisasi yang telah menjadi kendaraan bagi generasi pertama.

Generasi kedua intelegensia Muslim ulama-intelek memainkan peranan penting dalam pendirian dan kepemimpinan STI, Partai Masyumi, dan partai NU. Institusi-institusi ini lantas menjadi lahan persemaian utama bagi pembentukan generasi ketiga intelegensia Muslim reformis-modernis yakni memlopori perhimpunan-perhimpunan pelajar pasca-kolonial, seperti GPII, HMI, dan PII.. dipelopori Wahid Hasyim dan Fauthurrahman Kafrawi.

Para intelegensia Muslim ketiga antara lain Anwar harjono, Lafran Pane, Jusdi Ghazali, Mukti Ali, Delia Noer, Ahmad Tirtosudiro, maisaroh Hilal, dan Zakiyah Darajat. formasi intelegensia Muslim generasi ketiga yang di komandoni oleh Subhan ZE dalam organisasi Persatuan Sarjana Muslim [Persami].

#### **4. Pendidikan Islam dalam UU Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah**

Perdebatan pendidikan islam dalam sejarah Sisdiknas,merupakan wacana aktual yang takkan berakhir. Banyak argument dikemukakan, salah satunya adalah, karena wacana tentang pendidikan islam selalu bersentuhan dengan persoalan umat beragama dengan jumlah melebihi dua ratus juta. Berbagai pemikiran telah dikembangkan oleh para ahli terutama tentang konsep dan implementasinya, yang sudah barang pasti bahwa warna-warni pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianutnya.

Dalam UU Sisdiknas juga tidak ditemukan secara eksplisit pendidikan islam. Oleh karena itu memahami pendidikan Islam harus dicari konsepnya yang bersifat implisit dalam UU Sisdiknas (UU No.4/1950 (12/1954), UU No.2/1989 dan UU No. 20/2003), peraturan pemerintah, keputuan menteri dan lain-lain yang menjabarkan lebih lanjut UU Sisdiknas tersebut.

Perdebatan wacana pendidikan islam telah lama muncul. Perdebatan bermula setelah dikemukakan pertanyaan apakah pendidikan agama (PA) itu diharuskan atau tidak di sekolah-sekolah pemerintah?. Karena, dalam UU no, 4/1950, UU no. 12/1954, rumusan mengenai pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri akhirnya tercantum dalam bab XII tentang "Pengajaran Agama Di Sekolah-Sekolah Negeri", pasal 20 ayat (1) dalam sekolah-sekolah negeri di adakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut, dan (2) cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri di atur dalam peraturan yang ditetapkan oleh menteri pendidikan,pengajaran dan kebudayaan, bersama-sama dengan menteri agama.

Yang jelas, bahwa dalam UU tersebut pendidikan islam (PAI) di sekolah swasta tidak teratur. Artinya,diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara lembaga. Bagi sekolah swasta yang dikelola organisasi islam,PAI cenderung di bagikan,tetapi bagi yang dikelola non muslim kemungkinan PAI tidak diberikan,demikian sebaliknya. Karena itu, tampak bila dalam UU tersebut posisi PA di sekolah sangat lemah, karena selain tidak mempengaruhi kenaikan kelas juga masih diberinya kebebasan untuk

ikut atau tidak ikut PA. posisi dan substansi PA baru menguat beberapa periode berikutnya.

Pada UU Sisdiknas No.2/1989 dimulai atas substansi tujuan pendidikan Nasional yakni "Untuk Mencerdasakan kehidupan bangsa dan membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

## A. Penutup

Secara historis, kehadiran lembaga pendidikan adalah salah satu ciri utama dari suatu tahap penting perkembangan Islam di tanah air. Ini ditandai dari kebangkitan tradisi intelektual Islam di abad ke-17, khususnya yang berbasis di kerajaan Aceh, berlangsung sejalan dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam di lingkungan kerajaan. Dari lembaga inilah karya-karya para ulama tentang Islam sebagai wujud konseptualisasi Islam dan Budaya Melayu-Nusantara muncul. Pada titik ini, tidak dapat dinafikan bahwa maju mundurnya lembaga pendidikan Islam bisa menjadi satu indikator penting dalam proses Islamisasi masyarakat dan transmisi ilmu pengetahuan.

Pada perkembangan berikutnya pendidikan Islam yang berawal dari pesantren mengalami kemajuan dengan pembelajaran klasikal dengan konsep madrasah sebagaimana diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan. Disamping pula adopsi tentang manajemen pesantren sebagaimana diilhami oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi titik awal kemajuan pesantren dalam menjawab tantangan zaman.

Dilain pihak, pendidikan islam yang berawal dari ide-ide para intelelegensi muslim indonesia berhasil mengangkat posisi pendidikan indonesia, yang semula tidak diakui oleh negara malah lebih memilih pendidikan dari kolonial, berhasil mendapatkan posisi yang layak di mata negara. Meskipun hanya sebatas pengakuan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dan bukan pendidikan Islam yang disahkan sebagai sistem pendidikan nasional, namun itu sudah merupakan keberhasilan yang luar biasa mengingat capaian tersebut baru terealisasi 50 tahun setelah Indonesia merdeka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Abdullah. 2003. Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum. Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga
- Azra, Azyumardi. 2002, Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Hasan, M.Ali, Mukti Ali. 2003. Kapita Selecta Pendidikan Islam. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Hasbullah. 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Maksum. 1999. Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya. Jakarta: Logos
- Saleh, Abdul Rahman. 2006. Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi, dan Aksi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Soebahar, Halim. Matrik Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Marwa,2009
- Yudi Latif, 2005, Intelelegensi Muslim dan Kuasa; Genealogi Intelelegensi Muslim Indonesia Abad ke-20. Bandung: Mizan,
- Zuhairini. 2008. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhaimin. 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Pelajar